

## ABSTRAK

**Kesenian di Bali sangat erat hubungannya dengan upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat. Kesemuanya merupakan suatu rangkaian kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut hidup dan berkembang secara bersamaan ditengah-tengah masyarakat Bali. Kerajinan rakyat yang berkembang di Bali dapat dikategorikan menjadi dua yaitu seni kerajinan yang bertalian erat dengan upacara agama dan seni kerajinan yang berhubungan dengan benda pakai. Dari berbagai jenis kerajinan yang ada, salah satunya adalah seni kerajinan wayang. Kerajinan ini memiliki makna yang luas dan sangat monumental. Kerajinan wayang pada mulanya dibuat untuk kepentingan agama, selanjutnya sebagai seni pertunjukan dan dalam perkembangannya kini ada yang diperjual-belikan. Daerah Sukawati merupakan salah satu pusat pengembangan kerajinan wayang kulit yang dipasarkan secara domestik dan manca negara. Proses pembuatan wayang kulit di desa Puaya menggunakan teknik tradisional dengan warna-warna modern yang memiliki daya tarik tersendiri.**

**Kata kunci: kerajinan, wayang, kria tradisional, warna.**

## ABSTRACT

*The art in Bali have a close link with the religious, belief and tradition rituals. They cannot be separated from one another. They have become a part of Bali community. The handicraft tha have grown in Bali can be categorized into two. The first one is those that have a close connection with religious rituals, and the second is the ones that have a close connection with use materials. Among the handicraft products that this centre has produced is the leather pupper handicraft. This handicraft has a wide-ranging meaning and very monumental. This handicraft has been made to meet three different needs. Initially, it was made to meet the needs of religious rituals. Then, it was made to meet the needs of art performance. And recently, it has been made for trading purpose. Sukawati is one of the famous development centers for this industry. This industrial area has been able to sell this handicraft to both domestic and international market. In addition, one of its sub-areas, Puaya Village, has been successful in combining between the traditional technique and modern colors for this handicraft.*

**Kata kunci:** kerajinan, wayang, kria tradisional, warna.

## **KATA PENGANTAR**

Penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam Tridarma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh para dosen untuk mengembangkan bidang keilmuan dan wawasannya.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang dengan sangat terbuka memberi informasi dan masukan yang sangat berarti bagi peneliti

Kami juga mengajukan terima kasih kepada berbagai pihak antara lain :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah dan berkatNya
2. Bapak Ir. Yusak Gunadi S., MM. selaku kepala LPPM Universitas Kristen Maranatha.
3. Bapak Gai Suhardja Ph.D. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Marantha.
4. Para Narasumber yang memberikan banyak informasi penting bagi penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini dapat berguna bagi para dosen, mahasiswa, dan pihak lain yang tertarik terhadap masalah kria tradisional. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya

Bandung, september 2008

TIM PENELITI

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....i

Abstrak.....ii

### **BAB I**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 3

1.3 Alasan Pemilihan Topik..... 3

1.4 Tujuan Penelitian ..... 4

1.5 Metode Penelitian ..... 4

### **BAB II**

#### **Kajian Pustaka**

2.1. Agama Hindu-Bali ..... 6

    2.1.1. Peranan Karya Kria Dalam Upacara Agama Hindu di Bali ..... 8

2.2. Gambar-Gambar Wayang Bali ..... 9

    2.3.Wayang Kulit Bali ..... 17

    2.3.2 Jenis-Jenis Wayang Di Bali ..... 19

    2.3.3 Fungsi Wayang Dalam Masyarakat Bali ..... 21

    2.3.4 Dalang dan Pelaku Pertunjukan Wayang Bali ..... 22

### **BAB III**

**Kerajinan Wayang Kulit Desa Puaya Sukawati..... 26**

3.1 Letak Geografis Kecamatan Sukawati.....	26
3.2 Kerajinan Wayang Kulit Desa Puaya .....	30
3.2.1 Alat dan Bahan Baku Pembuatan Wayang .....	30
3.2.2 Proses Pembuatan Wayang .....	33
3.2.3 Pewarnaan Wayang.....	38

#### **BAB IV**

4.1 Kesimpulan .....	49
4.2 Saran .....	50
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>51</b>

# **KAJIAN PENERAPAN WARNA DENGAN TEKNIK TRADISONAL BALI PADA KERAJINAN WAYANG KULIT DI DESA PUAYA SUKAWATI**

## **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan produk kerajinan karena didukung oleh kekayaan warisan budaya dan adat istiadat, ketersediaan bahan baku yang melimpah, tenaga terampil yang besar dan tersebar di seluruh Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis industri kerajinan rakyat dalam jumlah yang sangat banyak, tersebar dan masing-masing berkembang menurut kondisi lingkungan dan budaya setempat. Pada umumnya masyarakat di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan sebagai penghasilan sampingan salah satunya adalah berkarya sebagai perajin. Tidak sedikit sentra industri kerajinan rakyat yang mengalami kemajuan dalam usahanya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang besar dalam pengembangan industri kerajinan. Potensi yang dimiliki daerah Bali cukup baik dalam sumber daya alam dan sumber daya manusia didukung oleh kekayaan budaya yang dimiliki menjadi modal yang baik untuk pengembangan industri kerajinan. Perajin-perajin yang muncul secara alami dan sentra-sentra industri kecil yang sudah terbentuk apabila dikelola secara optimal dan dengan perencanaan yang matang yang didukung peran serta pemerintah dapat memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat perajin . Potensi lain yang turut mendukung perkembangan industri kerajinan di Bali antara lain : kehidupan masyarakat di Bali sejak jaman dahulu sudah mengenal sistem organisasi dan

demokrasi, walaupun masih dalam bentuk sederhana dan diliputi perasaan gotong royong atau usaha bersama di dalam mengupayakan kemakmuran masyarakat.

Kesenian di Bali sangat erat hubungannya dengan upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat. Kesemuanya merupakan suatu rangkaian kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Masyarakat di Bali sebagian besar memeluk agama Hindu, sehingga kebudayaan Hindu yang hidup ditengah-tengah masyarakat Bali bertalian erat dengan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara bersamaan.

Kerajinan rakyat yang berkembang di Bali dapat dikategorikan menjadi dua yaitu :

- Seni kerajinan yang bertalian erat dengan upacara agama.
- Seni kerajinan yang berhubungan dengan benda pakai seperti perhiasan, alat-alat rumah tangga, pertanian dan lain-lain.

Dalam perkembangannya seni kerajinan menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan pariwisata daerah Bali.

Dari berbagai jenis kerajinan yang ada, salah satunya adalah seni kerajinan wayang. Kerajinan ini memiliki makna yang luas dan sangat monumental. Kerajinan wayang pada mulanya dibuat untuk kepentingan agama, selanjutnya sebagai seni pertunjukan dan dalam perkembangannya kini ada yang diperjual-belikan.

Wayang dan seni pedalangan adalah salah satu seni budaya Indonesia yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga kini,

melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi tantangan dari waktu ke waktu. Karena adanya daya tahan dan kemampuannya mengatasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dikatakan mencapai kualitas seni yang tinggi.

Daerah Sukawati merupakan salah satu pusat perkembangan berbagai seni dan kerajinan di Kabupaten Gianyar dimana kerajinan dengan bahan dasar kulit menjadi produk unggulannya seperti wayang kulit, pakaian tari, *gelungan* (mahkota), *Barong*, *Rangda* dan lain-lainnya. Dusun Puaya adalah salah satu pusat pengembangan kerajinan kulit di Sukawati. Masyarakat desa Puaya secara turun-temurun menekuni bidang kerajinan wayang kulit yang dipasarkan secara domestik dan manca negara. Proses pembuatan wayang kulit di desa Puaya menggunakan teknik tradisional dengan warna-warna modern yang memiliki daya tarik tersendiri.

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

- Bagaimana proses pembuatan wayang kulit mulai dari pengolahan bahan baku kemudian dengan teknik tradisional diproses sampai menghasilkan wayang kulit.
- Bagaimana teknik penerapan warna secara tradisional dengan warna modern pada wayang kulit klasik maupun pada wayang pengembangan.

## **1.3. ALASAN PEMILIHAN TOPIK**

Alasan penulis mengambil topik penerapan warna dengan teknik tradisi pada kerajinan wayang kulit di desa Puaya Sukawati adalah:



- Keunikan dan kekhasan dari sifat bahan baku kulit binatang yang dapat diolah dengan teknik pewarnaan tradisional untuk menghasilkan wayang kulit yang bermutu.
- Potensi alam dan tenaga manusia yang memadai untuk diberdayakan dalam usaha pengembangan kerajinan rakyat.
- Letak geografis desa Puaya Sukawati yang strategis dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata budaya.

#### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang:

- Untuk mengetahui proses serta teknik perwarnaan tradisional pada wayang kulit.
- Untuk mengetahui pemanfaatan warna alam untuk perwarnaan wayang kulit.

#### **1.5. METODE PENELITIAN**

Metode Pembahasan

Menggunakan metode deskriptif untuk mencari faktor unggulan yang diperhitungkan dalam pengembangan produk dengan melakukan studi pendekatan bentuk, motif, warna dan fungsi.

Metode Pengumpulan Data

a. Kepustakaan.

Melakukan pengamatan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti melalui buku-buku yang berhubungan dengan kerajinan wayang kulit

b. Observasi

Melakukan pengamatan, dokumentasi dan pencatatan secara langsung di desa Puaya untuk mencari gejala atau fenomena yang diselidiki.

c. Wawancara

Melakukan tanya jawab tentang obyek yang diteliti kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan sehubungan dengan obyek yang diteliti seperti, perajin, pengusaha kerajinan dan dinas perindustrian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada zaman prasejarah tahun 1500 sebelum masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal itu tetap hidup dan bisa memberi pertolongan pada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan *hyang* atau *dahyang*. Para *hyang* ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Darai pemujaan inilah asal-usul pertunjukan wayang walaupun masih sangat sederhana sifatnya dan bentuknya. Budaya ini terus berkembang seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia memasuki zaman Hindu dan Budha, Islam, zaman penjajahan hingga zaman kemerdekaan sekarang. Wayang yang lama dan asli terus menerima pengaruh dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masuk ke Indonesia.

#### **2.1 Agama Hindu-Bali**

Pengaruh agama dan kebudayaan Hindu yang masuk ke pulau Bali, diduga berlangsung melalui dua pengaruh, yaitu pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa langsung dari India, baik yang dibawa oleh orang-orang Drawija atau Arya pada masa Raja Maya Denawa berkuasa di Bali sekitar abad 8 M (Djawatan penerangan Propinsi Sunda Ketjil, 1953:68) dan pengaruh kebudayaan Hindu yang berasal dari pulau Jawa. Penyebaran agama dan kebudayaan Hindu dari pulau Jawa, diduga telah berlangsung sekitar abad 10 M, yaitu sejak terjadinya hubungan antara masyarakat Bali dengan kerajaan Medang Kemulan di pulau Jawa. Hubungan itu terus berlangsung sampai pada zaman kerajaan

Singosari dan puncaknya terjadi pada zaman kerjaan Majapahit sekitar abad 14 dan 15 M (Suwondo, 1978 :22)

Pada masa Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 15 dan runtuhnya kerajaan Majapahit. Para ahli-ahli Agama Hindu-Budha banyak yang mengungsi ke pulau Bali yang belum mendapat pengaruh dari Agama Islam. Dengan kepindahan para ahli-ahli agama, pemimpin-pemimpin kenegaraan dan seniman-seniman tersebut banyak membawa keahlian seni budaya ke Bali yang sejak saat itu menampakkan pengaruh filsafat dan kesenian serta ilmu pengetahuan dari kerajaan di Jawa Timur dalam kehidupan seni budaya Bali.

Agama di Bali jika dibandingkan dengan pernyataan religi di India terdapat banyak segi yang berbeda. Pada dasarnya agama di Bali sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama dari kerajaan-kerjaan di Jawa Tengah dan di Jawa Timur dan merupakan sinkritisme, perpaduan yang harmonis antara ajaran-ajaran Budha dan dasar-dasar dari agama Hinduisme-Siwaisme. Di India kedua ajaran dan dogma agama tersebut masih sangat terpisah, bahkan sering menimbulkan pertentangan-pertentangan yang hebat. Perpaduan harmonis yang terjadi di Jawa dan Bali berbentuk agama sintesis dan sampai sekarang masih terdapat di Pulau Bali sebagai ajaran Agama Hindu-Bali, yang sangat mempengaruhi segala segi pernyataan karya seni budaya dan kehidupan maupun penghidupan dari rakyat Bali. (Moerdowo, 1963, 17).

Didalam kehidupan keagamaannya, orang yang beragama Hindu-Bali percaya akan adanya satu Tuhan dalam bentuk konsep *Trimurti*, Yang Esa. Trimurti Ini mempunyai tiga wujud atau manifestasi yaitu wujud Brahma yang bertugas menciptakan, wujud Wisnu yang bertugas melindungi serta memelihara, dan wujud Siwa yang bertugas melebur segala yang ada. Disamping itu agama Hindu-Bali juga percaya kepada berbagai dewa dan roh yang lebih rendah dari *Trimurti* dan yang mereka hormati dalam berbagai upacara bersaji. Agama Hindu-Bali juga menganggap penting konsepsi mengenai roh (*atman*), adanya buah dari setiap perbuatan (*karmapala*), kelahiran kembali dari jiwa (*purnabawa*) dan kebebasan jiwadari lingkaran kelahiran kembali (*moksa*). Semua ajaran itu terdapat dalam sekumpulan kitab-kitab suci yang bernama Weda. Disamping itu terdapat juga buku-buku dalam bentuk *lontar* (dibuat dari daun lontar berhuruf sansekerta) yang mengandung banyak tuntunan pelaksanaan agama, berbagai kumpulan mantra-mantra, keterangan mengenai undang-undang, bentuk prosa dan puisi yang diambil dari epos Hindu Mahabarata dan Ramayana, keterangan berbagai mistik dan lain-lain.

### **2.1.1 Peranan karya kria dalam upacara Agama Hindu di Bali**

Secara umum karya kria di Indonesia dapat dibagi menjadi empat katagori yaitu :

1. Karya kria dalam konteks budaya.
2. Karya kria dalam konteks agama dan kepercayaan.
3. Karya kria dalam konteks kerajinan rakyat
4. Karya kria yang dibuat oleh kriawan dan perancang masa kini (Buchori,1990 :1)

Sehubungan dengan katagori diatas dan mengingat peranan serta jenis karya-karya kria yang digunakan di Bali sebagian besar adalah sebagai sarana upacara agama Hindu.

Karya-karya kria yang digunakan mengandung makna atau nilai simbolis dan dianggap sakral.

Pengaruh Agama Hindu memberi inspirasi untuk tumbuhnya beraneka ragam jenis kesenian tradisional yang berciri khas Bali.

Menurut pandangan umat Hindu Bali, fungsi kesenian tradisional pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Seni Suci atau *Wali*. Jenis kesenian ini difungsikan sebagai bagian dari suatu rangkaian upacara yang sarat dengan makna religius dan dianggap sakral.
2. Seni ritual atau *bebali* yaitu, jenis kesenian sebagai pengiring atau penghias dan sekaligus terkait dengan rangkaian upacara.
3. Seni sekuler atau *bali-balihan* yaitu jenis kesenian yang cenderung mengarah pada hiburan rakyat atau kesengan (Pindha, 1973 :4)

Karya kria sebagai salah satu bagian dari kesenian tradisional Bali, dalam kaitan dengan fungsi-fungsi diatas, terdapat didalam ketiga fungsi tersebut.

## **2.2 Gambar-gambar Wayang Bali**

Wayang mengandung pengertian yang luas, karena wayang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia. Wayang dibedakan dalam bentuk wayang orang, wayang kulit, wayang golek, wayang beber. Dalam tulisan ini akan dikemukakan wayang dalam bentuk 'lukisan wayang Bali'.

Pada awalnya bentuk wayang yang dikemukakan dalam bentuk lukisan (gambar) wayang mulai dikembangkan di daerah-daerah Klungkung, yaitu di daerah Kamasan. Kemudian

gambar-gambar wayang ini menyebar ke seluruh Bali terutama di Bali Selatan. Gambar-gambar wayang ini mengandung unsur-unsur keindahan, keagamaan dan di samping itu gambar-gambar wayang Bali juga mengandung lukisan watak dan jiwa hidup seseorang. Gambar-gambar wayang tersebut nampak dalam gambar-gambar kalender Bali (almanak Bali), gambar-gambar pada dinding rumah-rumah di puri, gambar wayang pada Balai Kertha Gosa serta gambar wayang-wayang pada motif-motif kain tenun Bali.



Gambar Balai Kertha Gosa



Gambar 1. Atap Bangunan Yang dipenuhi lukisan wayang



Gambar 2. Perpaduan lukisan wayang dengan penerapan ornamen pada *Saka*

Lukisan gambar-gambar wayang itu menggambarkan watak-watak seseorang. Orang yang tubuhnya serupa dengan Bima, wataknya akan mirip seperti watak Bima. Demikian pula orang yang wataknya angkuh digambarkan tubuhnya mirip seperti tubuh Dusasana. Tokoh wayang kadang kala mengandung perlambang yang khusus misalnya tokoh Kresna melambangkan kebijaksanaan, Punta Dewa melambangkan kejujuran, di pihak lain lambang-lambang kelancangan dan kebusukan watak yang diberikan kepada keluarga Kurawa. Dalam gambar-gambar wayang Bali itu kita akan dapat melihat watak-watak luhur dan jahat, emosi manusia yang sedih, gembira, benci, senang dan lain sebagainya. Di sinilah letak keluhuran wayang. Hal ini menimbulkan pertanyaan, siapakah yang menciptakan gambar wayang pertama? Hingga kini kita belum dapat mengetahui siapa penciptanya. Yang pasti bahwa wayang tertua di Indonesia. Suatu bukti



nyata, pada logam tembaga kuno yang ditemukan di Bali sebanyak 4 lembar, kini disimpan di museum Bali Denpasar. Satu diantaranya pada 5-6 garis pertama terdapat kalimat '*hana banwal ata pukanan ringgit*'. Yang dimaksud dengan *ringgit* adalah pengertian wayang sekarang.

Berbagai pandangan mengenai asal wayang, ada yang mengatakan dari Tiongkok, ada yang mengatakan dari India, sedangkan Brades menyebutkan bahwa wayang itu adalah salah satu hasil kebudayaan asli Indonesia. Dalam tesis Wibisono ditulis juga teorinya M.V. Moen-Zorab, dalam '*wayang kulit en animisme*' dijelaskan bahwa wayang diwujudkan untuk kebutuhan roh (M.V. Moen-Zorab, 1924, hal. 151-153). Tujuan memasukkan roh ke dalam wayang adalah selain untuk menghormati juga untuk meminta pertolongan dan untuk memohon keselamatan. Dikatakan juga bahwa dari dulu sampai sekarang, wayang tidak ada hubungannya dengan agama. Yang dimaksud adalah bahwa wayang tidak mengajarkan ajaran-ajaran agama tertentu. Tetapi pada masyarakat Bali, wayang sangat banyak sangkut pautnya dengan soal-soal agama. Hal inilah yang lebih banyak mendorong terciptanya gambar-gambar wayang kuno Bali, sehingga gambar-gambar wayang merupakan suatu dasar di dalam perkembangan seni lukis Bali selanjutnya. Gambar-gambar wayang yang kita warisi sekarang ini bukanlah hasil seni yang sekaligus terwujud, tetapi melalui proses perkembangan yang berabad-abad lamanya. Dan perkembangan ini melalui beberapa jaman, di mana tiap-tiap jaman dialami penyempurnaan pengolahan, baik dalam bentuk, warna, filsafat maupun perkembangan lainnya. Hasil gambar-gambar wayang Bali yang sudah ada sekarang betul-betul merupakan suatu hasil kegotong-royongan masyarakat Bali. Perkembangan

gambar-gambar wayang ini selamanya terjadi di kalangan rakyat, segala sesuatunya yang mempengaruhi didasarkan kepada kebutuhan-kebutuhan di lingkungan rakyat yang meskipun wayang itu tadinya di Jawa adalah merupakan kesenian keraton.

Contoh gambar wayang yang masih ada sekarang, dan gambar wayang ini dikerjakan secara gotong royong oleh seniman Bali dapat kita lihat pada langit-langit Balai Kerta Gosa. Langgam gambar wayang ini termasuk lukisan berwarna yang berdasarkan atas epik Ramayana, Mahabrata, Arjuna Wiwaha, cerita Bhoma, cerita Panji, cerita Calon Arang. Cerita atau epik ini merupakan pegangan untuk segala sumber cipta yang dikemukakan pada lukisan wayang Bali. Hingga kini semuanya merupakan pegangan yang tidak pernah padam. Karena semua epik tadi mengemukakan persoalan hidup. Misalnya isi dan makna Mahabrata sangat luas, mendalam dan sukar dipelajari, misalnya dalam mempelajari kehidupan, patuh terhadap agama, pendidikan, politik, cara pemerintahan, tata susila dan lain-lain. Untuk menjelaskan semua ini perlu adanya contoh-contoh yang dapat dikemukakan dalam lukisan.

Dengan adanya Mahabrata, Ramayana, maka cerita-cerita asli dari rakyat tersisih. Namun dalam menggambar lakon-lakon dari Mahabrata masih diambil tokoh-tokoh dari cerita asli yang dipadukan dengan keadaan masyarakat Bali. Dalam ajaran Sarasamusjaya disebutkan “adapun kemuliaan dari cerita Mahabrata itu oleh karena ia senantiasa menjadi sumber inspirasi daripada pujangga yang besar, seumpama seorang raja yang berbudi luhur yang menjadi sumber perlindungan dari rakyat untuk mendapat kesentosaan. Cerita Mahabrata adalah sumber pikiran pengarang, pelukis, sebagai triloka

yang lahir dari Panca Maha Buta. Tidak akan ada ilmu pengetahuan di dunia (kitab suci Sarasamusjaya), jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawan Byasa, tidak ubahnya seperti badan jasmani, tak akan ada apabila tidak ada bantuan dari makanan. Lagi pula kemuliaannya yang lain adalah apabila ada orang yang telah dapat mendengarkan segala uraian dari ajaran (Mahabrata) ini tak mungkin ia ingin mendengarkan perkataan (suara) lainnya lagi, termasuk pula mendengarkan irama nyanyian, rabab, seuling dan sebagainya. Tak ubahnya seperti orang yang telah dapat mendengarkan keindahan suara burung kokila (cuckee) yang telah meresap dihatinya dan membangkitkan keriangannya hari, maka ia tak akan berkenan mendengarkan burung gagak yang mengerikan.

Menurut teori Prof Bosch, kesenian yang bersifat suci sangat banyak pengaruhnya di Indonesia. Oleh masyarakat ini (Indonesia) gambaran wayang dibentuk dengan unsur-unsur kesucian yang telah disesuaikan juga dengan pengaruh asli. Jadi bentuk gambar wayang sudah merupakan campuran pengaruh kebudayaan asli dengan paham Hindu. Contoh yang nampak terutama dalam menciptakan gambar, dimana seniman tidak melepaskan uncur-uncur kesucian. Seniman menyucikan dirinya sebelum memulai lukisannya. Kemudian mereka memusatkan semua pikirannya (kadang kala bersemedi) untuk kepentingan lukisannya. Seniman menjalankan semedi, sebelum memulai pekerjaannya karena seniman telah berpandangan dan menganggap bahwa semedi (mengkonsentrasikan pikiran) adalah inti dari segala pengetahuan. Pelukis wayang kuno Bali telah memusatkan pikirannya dalam dirinya sendiri yang tidak kelihatan, selanjutnya menghasilkan lukisan yang mereka ciptakan. Pelukis telah memikirkan bahwa pada waktu tertentu pikiran mereka menjadi terpusat, pelukis memusatkan pikirannya pada

segala apa yang mereka puja, cinta dan bilamana mereka mencintai gambar-gambar kepentingan agama, maka mereka memusatkan pikirannya dalam gambar-gambar itu. Pelukis merasakan bahwa pikiran yang dikendalikan secara terus menerus itu, akan menjadi teratur bilamana dipraktikkan setiap hari. Otak mereka memperoleh kemampuan guna mencapai semua cita-citanya itu. Tujuan yang sebenarnya adalah menerobos jaringan-jaringan penghalang dari sifat-sifat mereka untuk menuju Tuhan.

Selain gambar-gambar berdasarkan atas epik, terdapat pula gambar-gambar wayang yang berupa kalender astrologi (biasa digantung pada dinding), atau pada Takwin yang dilengkapi dengan *wuku* yang penuh dengan ramalan watak dan nasib seseorang yang berdasarkan atas waktu atau hari lahir. Juga ramalan seperti gempa bumi, gerhana bulan dan lain sebagainya dikemukakan dalam gambar. Gambar astrologi ini sampai kini belum diketahui siapa pencipta pertamanya. Hal ini disebabkan oleh karena pada gambar-gambar klasik Bali tidak pernah tercantum maupun ditulis nama pembuatnya.

Lukisan wayang yang lain ialah lukisan yang bangunannya sempit pandang yakni untuk perhiasan dinding, perhiasan keliling tepi atas rumah yang ini disebut ider-ider. Gambar semacam ini nampak pula pada *kober* (bendera), pada hiasan *lelontek* (umbul-umbul), pada *langse* (tirai).

Gambar-gambar wayang lainnya ditemui pada tulisan-tulisan rontal yang penuh dengan gambar-gambar aksara dan gambar-gambar wayang. Gambar-gambar wayang di samping

di gambar di atas daun lontar juga digambarkan di atas bidang kayu, gambar yang disebut almanak kayu atau disebut juga gambar-gambar *tika* (kalender kayu).

Material yang digunakan: gambar-gambar wayang itu dilakukan umumnya pada material-material seperti kulit pohon, kain tenunan Bali, panil kayu, kulit, daun rontal, di atas batok kelapa, dan dari bahan lainnya. Warna yang digunakan untuk lukisan itu adalah warna-warna yang dapat dibuat di Bali sendiri. Warna-warna itu antara lain misalnya warna putih dibuat dari abu tulang yang dibakar, warna hitam didapat dari hitamnya lampu jelaga, warna kuning dibuat dari tanah pere, warna merah dibuat dari kencu, warna biru dibuat dari indigo. Sebagai bahan perekat dari warna-warna tersebut dipakai campuran ancur. Teknik pemberian warna untuk lukisan itu dilaksanakan sebagai berikut : pertama-tama warna kuning dipulaskan dan selanjutnya berturut-turut diberikan warna merah muda, hijau, biru, merah tua dan yang terakhir pemasangan dengan warna hitam.



Gambar 3. Lukisan Wayang Kamasan

Pelukis-pelukis wayang tersebut memberi pengaruh yang besar terhadap pewayangan Bali selanjutnya. Kemudian makin lama perkembangannya pelukis-pelukis muda membuat bentuk-bentuk wayang yang makin lama makin menjauhi bentuk-bentuk aslinya. Selanjutnya muncullah pelukis-pelukis muda wayang Bali yang makin bebas dalam melukiskan wayang dengan teknik Tradisionil Bali.

### **2.3 Wayang Kulit Bali**

Mengungkap sejarah wayang Bali dapat dimulai dari prasasti Bebetin berangka tahun 896 Masehi dan dibuat pada jaman pemerintahan Ugrasena yang memuat adanya pertunjukan wayang dan mengungkapkan wayang sebagai *perbayang*.

Sejak abad ke-9 di Indonesia, terutama di Jawa dan Bali sudah ada wayang, khususnya wayang kulit. Bagi masyarakat Jawa dan Bali pada masa itu, wayang merupakan perwujudan leluhur. Dengan melalui media wayang mereka dapat berkomunikasi dan mengadakan penghormatan kepada leluhur . Pertunjukan wayang tumbuh sebagai kepercayaan animisme, penyembahan terhadap leluhur. Jiwa leluhur dibawa hidup kembali ke dalam wayang, untuk dimintai bantuan magis dan petuah-petuah.

Di Bali terdapat tiga aktivitas budaya yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu wayang kulit, kesusastraan dan tari lakon. Sebagai contoh dari wiracarita Ramayana dikenal sebagai salah satu karya sastra yang paling tua dan bernilai tinggi, lahir wayang kulit Ramayana yang di Bali terkenal dengan sebutan *ngrameyana*. Dari wiracerita ini lahir pula satu bentuk tari lakon yang mengambil tema Ramayana. Pelaku-pelakunya memakai topeng yang disebut *wayang wong* . Contoh lainnya adalah

pada kesusastraan Mahabharata (Parwa), dijumpai wayang kulit Parwa dan Tari lakon Parwa . Cerita Calonarang memunculkan wayang kulit Calonarang dan tari lakon Calonarang. Melihat urutan ketiga jenis aktivitas budaya di atas kesusastraan diletakkan sebagai sesuatu yang paling tua, disusul wayang kulit dan tari lakon.

### **2.3.1 Wayang Sebagai Media Penyembahan Leluhur**

Pembuatan Pratima adalah awal dari pembuatan media penyembahan pada leluhur. Pratima adalah boneka kayu yang diukir, ditatah dan diwarnai cat warna-warni. Pratima ini disucikan dan ditempatkan di tempat persembahyangan dan dikeluarkan setiap enam bulan sekali untuk diupacarai. Para *pemangku* diminta untuk berbicara kepada pengayomnya. Di antara para *pemangku* ada yang sampai kemasukan roh dan berbicara mengenai riwayat leluhur dan semua aspek kehidupan masyarakat *pengemongnya*.

Para dalang menggunakan *parba* atau lukisan dinding untuk menceritakan leluhur dan keturunan mereka. Lukisan di dinding Pura-pira yang menggunakan gaya lukisan dekoratif dan biasanya terdiri dari beberapa adegan untuk menggambarkan riwayat leluhur. Karena *parba* agak sulit dibawa oleh para dalang untuk bercerita tentang leluhur, maka mereka mengembangkannya dengan bentuk lukisan kain yang dinamakan lukisan *kamasan*. Dengan perkembangan teknologi dan seni, para dalang mengembangkan *kamasan* menjadi wayang kulit. Selembar kulit diukir dan diwarnai dengan cat dan dibentuk menjadi sejumlah tokoh dan peristiwa lakon tertentu. Kratifitas seperti itu akhirnya memunculkan bentuk wayang yang dinamakan wayang *beber*. Wayang *beber* dipagelarkan di desa-desa dan mengisahkan tentang leluhur para dalang. Diperkirakan

pementasan wayang ini tidak menggunakan *kelir* seperti pertunjukan wayang kulit yang kita lihat sekarang.

Dengan tuntutan keparkatisan dari sebuah pertunjukan, bentuk wayang *beber* yang lebar dan berat, diefektifkan lagi menjadi satu-satuan tokoh-tokoh tunggal, dan muncullah bentuk wayang kulit seperti sekarang.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Wayang Di Bali**

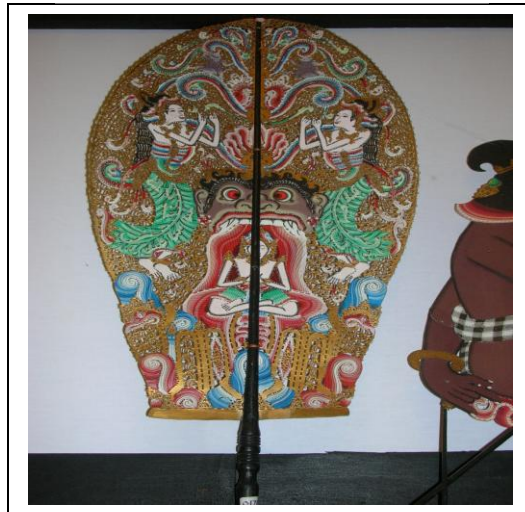
Tuntutan masyarakat dan perkembangan jaman melahirkan sejumlah kreativitas dalam kehidupan wayang di Bali. Dewasa ini terdapat beberapa jenis wayang yaitu :

- A. Wayang Parwa, seni pertunjukan wayang kulit yang mengambil lakon dari wiracarita Mahabharata (Parwa)
- B. Wayang Ramayana, yaitu sebuah pementasan wayang kulit yang menggunakan lakon Ramayana.
- C. Wayang Gambuh dan wayang Arja, mengambil lakon dari cerita Panji
- D. Wayang Calonarang menggunakan lakon Calonarang.
- E. Wayang Cupak mengambil lakon ceritera Cupak
- F. Wayang Tantri, sebuah seni pewayangan yang mengambil lakon dari ceritera Tantri
- G. Wayang Sasak, mengambil lakon dari ceritera Menak, dengan tokoh utama Jayengrana.





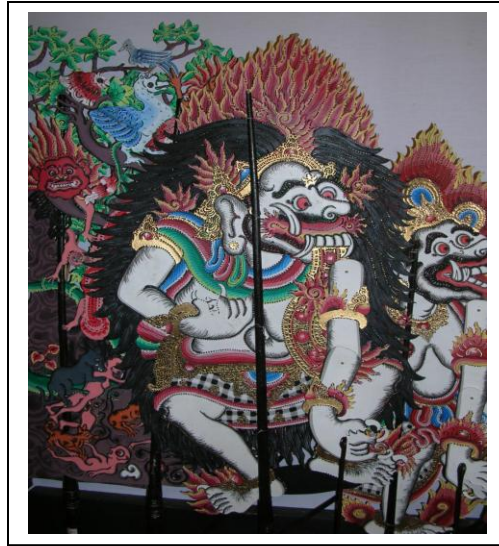
Gambar 4. Wayang Parwa  
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 5. Kayonan  
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 6. Wayang Tantri  
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 7. Wayang Calonarang  
Sumber : Dokumen Pribadi

### 2.3.3 Fungsi Wayang dalam Masyarakat Bali

Semua seni pertunjukan berfungsi sebagai seni *bebali* dan *balih-balihan* (presentasi artistik dan hiburan). Namun demikian, sampai kini di Bali masih dijumpai beberapa jenis seni pertunjukan wayang kulit yang berfungsi sebagai wali (sarana upacara). Jenis wayang yang difungsikan sebagai wali, adalah antara lain wayang lemah, ialah wayang *sapuleger* dan wayang Sudhamala. Wayang *Sapuleger* menceritakan kisah Kama dan Kala, sedangkan wayang Sudhamala memakai lakon Kuntisraya.

Baik Wayang *Sapuleger* maupun wayang Sudhamala masing-masing mempunyai unsur ruwatan (*pamarisudha*). Wayang *Sapuleger* dipertunjukkan untuk meruwat (menyucikan batin) anak yang lahir pada hari Tumpek Wayang, yaitu waktu peralihan *pakuwon* dalam kalender Bali. Bagi masyarakat Bali yang masih memiliki tradisi kuat dalam kesenian,

seni pertunjukan wayang kulit diyakini mempunyai fungsi dan arti yang amat penting dalam kehidupan mereka.

#### **2.3.4 Dalang dan Pelaku Pertunjukan Wayang Bali**

Dalang ialah seorang yang ahli dalam ilmu pewayangan dan mempunyai kemampuan untuk pementasan wayang. Di jaman kuno fungsi seorang dalang sama dengan fungsi seorang yogi, yang memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang dasar ilmu budaya, adat istiadat dan kesenian.

Sebagai seorang pendidik, dalang sering diberi gelar Mpu Dalang dan berwenang untuk menggambarkan kehidupan leluhur manusia di jaman yang lampau, termasuk mengajar masyarakat tentang ilmu obat-obatan, kesenian dan ilmu kebatinan.

Seorang dalang biasanya lahir dari keturunan dalang dan memiliki bakat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pendidikan mereka memainkan wayang dilaksanakan secara turun-temurun, dengan sistem peniruan dan tradisi lisan yang kuat.

Saat ini pendidikan dalang sudah dilakukan disekolah kesenian seperti, Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) dan Pendidikan Tinggi Kesenian seperti Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan Institut Seni Indonesia.

Untuk menjadi seorang dalang yang baik, seorang harus mengetahui tentang Dharma Pewayangan, yakni pegangan utama dan melaksanakan pementasan wayang kulit adalah menguasai ceritera dan lakon untuk menyusun plot yang baik dalam pementasan. Seorang

dalang pun harus seorang yang pandai berceritera, mengetahui bahasa Kali dan bahasa Bali untuk dapat menyusun dialog ataupun monolog yang tepat sesuai dengan beritera yang dipentaskan. Selain ia pun harus mampu memberi perwatakan wayang melalui dialog, dengan menyusun suara yang tepat untuk masing-masing tokoh: pandai membuat tetikasan wayang. Karenanya seorang dalang harus mengetahui tari-tarian, mengetahui semua lagu-lagu pewayangan. Selain itu Dharma Pewayangan pun meliputi peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pementasan wayang kulit. Peraturan-peraturan itu meliputi filsafat pewayangan , upacara keagamaan yang berkaitan dengan pementasan dan petunjuk-petunjuk bagi seorang dalang dalam melaksanakan pementasan.

Ditinjau dari segi falsafah pada prinsipnya Dharma Pewayangan mengandung kiasan tentang buana agung (makrokosmos) dan buana alit (mikrokosmos). Semua aparatus (perlengkapan) yang terdapat di dalam pementasan wayang kulit, termasuk dalang dan pelaku lainnya dikaitkan dengan kiasan tersebut di atas. Dalam konteks buana agung , kelir dianggap sebagai sebagian kecil dari permukaan bumi, sedangkan dalam konteks buana alit bagian luar dari kelir merupakan badan kasar manusia atau yang menampakkan hati manusia luar. Sedangkan bagian *kelir* berarti badan halus seseorang yang mengandung pikiran, kehendak dan nafsu. Dalam kaitannya dengan buana agung, wayang mempunyai kias sebagai mahluk Tuhan. Sementara dalam kaitannya dengan buana alit, wayang dikias sebagai nafsu yang terbayang ke luar dari badan jasmani.

Dalam konteks buana agung, dalang dinyatakan sebagai simbol Tuhan yang mempunyai sinar terang. Dalam konteks buana alit, dalang dimaksudkan sebagai jiwatma seseorang.

Sementara lampu blencong dalam konteks buana agung, mengandung kias sebagai sinar matahari dan dalam hubungannya dengan buana alit sebagai sinar jiwatma seseorang. Dalam buana agung, Gender dikiaskan sebagai irama zaman, sedangkan dalam buana alit instrumen tersebut digambarkan sebagai suara sukma manusia.

Disamping menguraikan tentang berbagai kiasan yang terdapat dalam pementasan wayang, Dharma Pewayangan memaparkan pula semua kode etik dan proses ritual yang berkaitan dengan pementasan wayang kulit. Sejak meninggalkan rumah sampai tempat pertunjukan, seorang dalang wajib melaksanakan kegiatan ritual sesuai petunjuk Dharma pewayangan.

Dalang yang melakukan suatu pementasan terlebih dahulu harus menyucikan diri dan selanjutnya melakukan persembahyangan pada Sanggah Taksu, sesudah membersihkan diri lahir dan batin, dalang memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar pementasannya dapat berhasil dengan baik

Dari segi estetis, Dharma Pewayangan juga memberi petunjuk kepada seorang dalang untuk mampu berkonsentrasi kepada sorang dalang untuk mampu berkonsentrasi dengan penuh kedalaman dan mantra (pengasreng) yang diucapkan mampu membuat pementasannya memiliki taksu. Taksu (inner power) merupakan kecerdasan keindahan dan mukjizat yang dimiliki oleh seorang seniman untuk menampilkan karya-karya seni dengan mutu yang tinggi. Seorang seniman khususnya dalang dinyatakan memiliki taksu

apabila ia mampu menyatukan aspek fisik (kerampilan) dan aspek mental (spiritual) dalam pementasan karya seninya.

Seorang dalang biasanya juga seorang penabuh *gender* wayang dan menguasai *makekawin*. Ia pun harus mampu memainkan depala yang baik untuk menciptakan ritme untuk menggarisbawahi tarian wayang. Hal lain di luar persoalan teknis tadi adalah menguasai ilmu kebatinnan untuk dapat menangkal hal-hal yang mungkin ditimbulkan akibat kekuatan magi dan mampu membuat dinamika dalam pertunjukan wayang seperti membuat sedih, gembira, tertawa dan aspek dramatik lainnya. Dengan demikian seorang dalang akan mampu menghidupkan peran-peran yang terdapat dalam pertunjukan.

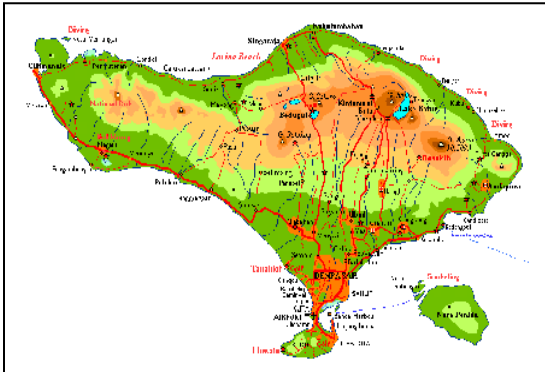
Sebelum dalang melakukan pementasan, ia diwajibkan untuk menyucikan diri baik secara lahir maupun batin dengan cara yang disebut *mawinten*. Upacara ini dilaksanakan di hadapan masyarakat dan biasanya dilaksanakan di sebuah pura *kahyangan tiga*. Sebuah pura yang berada di desa di mana dalang itu dilahirkan. *Mawinten* juga disertai dengan masupati, dilaksanakan oleh pendeta sebagai pengukuhan agar dalang dapat melakukan tugasnya menceritakan tentang riwayat leluhur masyarakat. Dengan melakukan ritual-ritual diatas dalang diharapkan dapat melakukan pementasan yang *mataksu*, berkarisma dan disenangi masyarakat.

## BAB III

### KERAJINAN WAYANG KULIT DESA PUAYA SUKAWATI

#### 3.1 Letak Geografis Kecamatan Sukawati

Sukawati adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gianyar. Selain nama kecamatan Sukawati juga adalah nama desa. Terletak pada lintasan strategis dari wilayah Kabupaten Badung ke arah timur hingga ke kabupaten Karangasem. Luas kecamatan Sukawati adalah 55,02 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 12 desa. Kecamatan Sukawati berbatasan dengan desa Mas dan Batuan dibagian utara, desa singapadu di bagian barat dan desa celuk di bagian selatan. Sukawati merupakan daerah yang strategis karena terletak di jalur yang menghubungkan kota Denpasar sebagai ibokota provinsi Bali dengan kabupaten Gianyar, Bangli, Klungkung, dan Karangasem.



Gambar 8. Peta Pulau Bali



Gambar 9. Posisi Kabupaten Gianyar di Pulau Bali

Sukawati terkenal akan Pasar Seninya, yang menjual berbagai macam barang-barang kerajinan tangan serta cenderamata dengan harga yang murah dengan kualitas yang cukup baik. Saat ini penduduk Sukawati dikenal sebagai pembuatan barang-barang kerajinan tradisional seperti lonceng angin, payung pura, lukisan flora dan fauna dan lain-

lain. Sebelum seni kerajinan cenderamata berkembang di Sukawati, penduduk asli Sukawati adalah para seniman pembuat topeng khususnya topeng barong dan rangda serta perajin wayang kulit.

Pada mulanya penduduk Sukawati adalah petani. Didorong oleh perkembangan pariwisata dan mulainya dibangun galeri-galeri disepanjang jalan penghubung Denpasar ke Ubud dan dibangunnya pasar seni Sukawati maka pekerjaan utama penduduk Sukawati perlahan tapi pasti mulai bergeser menjadi perajin, pelukis dan pengusaha di bidang kerajinan.



Gambar 10. Peta desa Sukawati dan desa desa sekitarnya





Gambar 11. Pasar seni Sukawati



Gambar 12. Pasar seni Pagi



Gambar 13. Kegiatan Pasar

**Tabel 1. Jenis produk yang banyak di perdagangan di Pasar seni Sukawati**

	<p>Bahan: kain Jenis : sarung pantai, baju, <i>Bed Cover</i> Pasar: domestik</p>
	<p>Fungsi : Tas Bahan: kain, manik-manik, kayu Pasar: domestik dan ekspor</p>
	<p>Fungsi : Sandal Bahan: kulit sintetis, manik-manik Pasar: Domestik</p>

	<p>Fungsi : Hiasan          Bahan: Kayu Albasia          Warna: Cat minyak          Finishing: Natural          Pasar: Domestik dan ekspor</p>
	<p>Lukisan          Warna: Cat minyak dan <i>acrylic</i>          Pasar: Domestik dan ekspor</p>

### 3.2 Kerajinan wayang kulit desa Puaya

#### 3.2.1 Alat Dan Bahan Baku Pembuatan Wayang

Bahan baku dalam pembuatan wayang adalah kulit, yaitu kulit sapi. Selain itu juga biasa dipakai kulit rusa, khusus pada wayang *Kayonan* dan *Anoman* karena kulit rusa mempunyai keistimewaan yaitu lebih tipis, lentur, kuat dan mudah untuk diproses. Karena kulit rusa sangat sukar untuk didapat maka wayang kulit kebanyakan dibuat dari kulit sapi. Kulit yang baik sebagai bahan membuat wayang adalah kulit yang binatangnya sudah berumur cukup tua dan sehat.

Menurut kepercayaan masyarakat Sukawati, kulit yang bertuah sebagai bahan membuat wayang adalah kulit sapi yang mati saat mengandung anaknya. Kulit sapi semacam ini

disebut sapi 'perang'. Tanduknya dipakai pengikat persendian pada tangan wayang, juga sering dipakai ajimat untuk menangkap ikan oleh para nelayan (wawancara, Reka I wayan, sukawati, juli 2008). Kulit sapi 'perang' sangat langka adanya, umumnya kulit sapi semacam ini dipakai bahan tokoh-tokoh wayang yang penting dan istimewa seperti : Kayonan, Punakawan, tokoh para dewa, Cupak, Grantang, Rangda atau para kesatria lainnya.



Gambar 14. kulit sapi yang sudah siap dibuat wayang

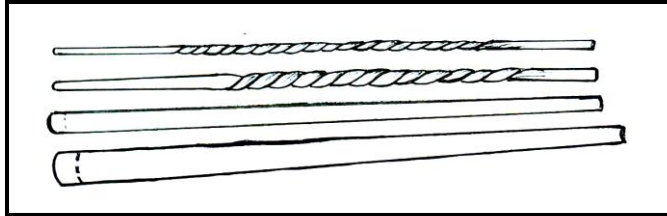
### **Alat dan Bahan**



Gambar 15. Jenis-jenis pahat yang dipergunakan

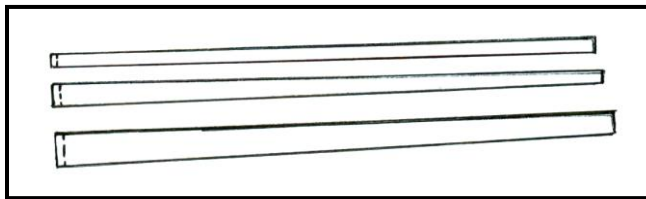
Alat-alat yang diperlukan dalam proses pembuatan wayang adalah :

- Pahat *penguku* dalam berbagai ukuran. Pahat *penguku* adalah pahat yang pada bagian ujungnya berbentuk setengah lingkaran yang menyerupai bentuk kuku.



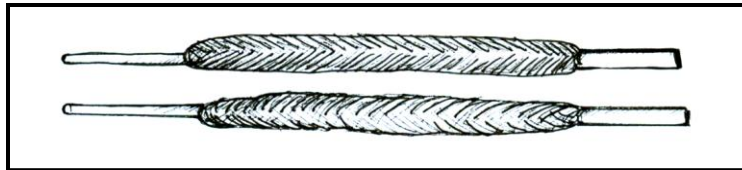
Gambar 16. Pahat *pemuku*

- Pahat *pengancap* dalam berbagai ukuran. Pahat *pengancap* adalah pahat yang pada bagian ujungnya berbentuk lurus.



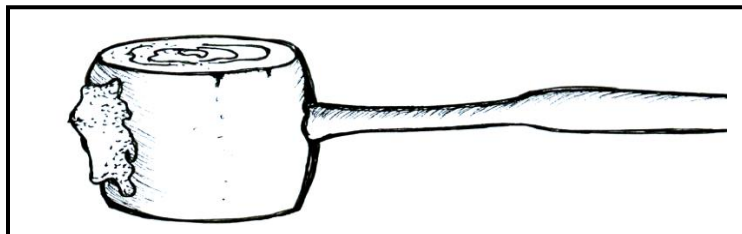
Gambar 17. Pahat *Pengancap*

- Pahat *pemubuk*. Pahat yang sengaja dililitkan tali pada batangnya agar memudahkan diputar.



Gambar 18. Pahat *Pemubuk*

- *Pengotok* adalah sejenis palu yang terbuat dari kayu.



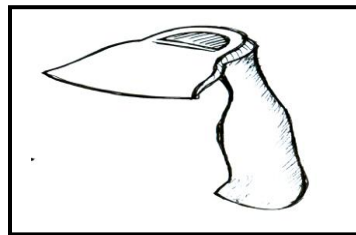
Gambar 19. *Pengotok*

- Tang.



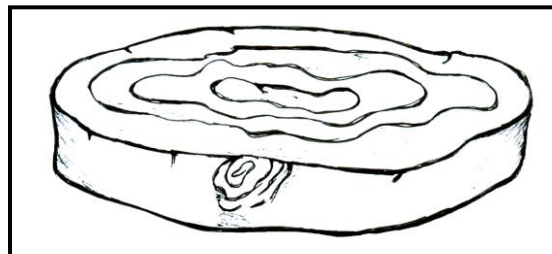
Gambar 20. Tang

- Patil



Gambar 21. Patil

- Alas potong dari kayu (*Talenan*)



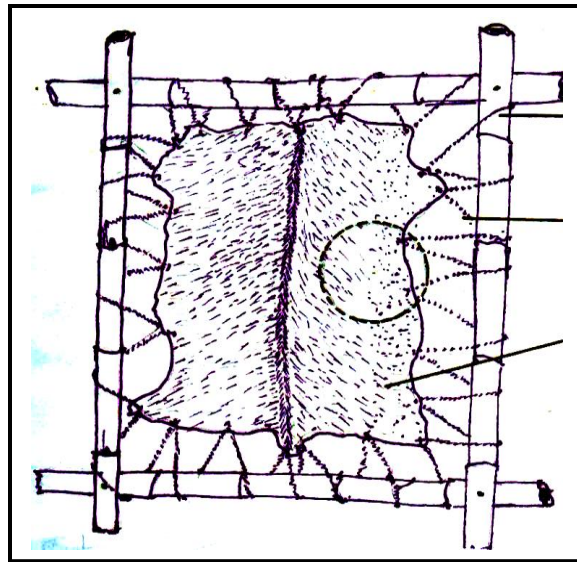
Gambar 22. Talenan

### 3.2.2 Proses Pembuatan Wayang.

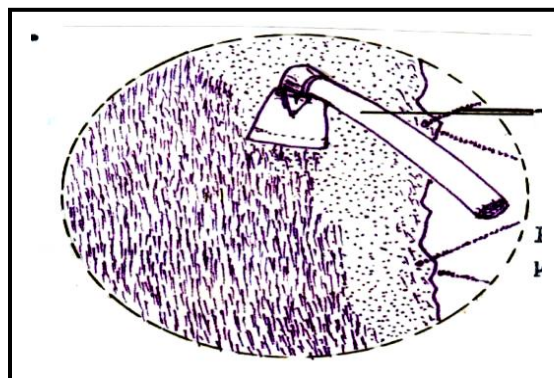
- Proses penghalusan kulit.

Proses ini dalam bahasa Bali disebut *pengerikan kulit*. Dalam proses penghalusan kulit ini melalui beberapa tahapan yang tidak bisa dilewatkan yaitu sapi atau rusa dikuliti secara keseluruhan sampai didapat lembaran kulit yang melebar. Lembaran kulit agar bebas dari serpihan daging kemudian direntangkan pada pentangan yang terbuat dari bambu atau kayu, dibuat berbentuk segi empat. Pinggiran kulit dilubangi kecil-kecil untuk tempat memasukkan tali pengikat pada tempat bentangan nantinya.

Kulit direntangkan sekencang-kencangnya agar kulit dapat selurus mungkin, kemudian dijemur untuk beberapa hari sampai kering. Untuk menghilangkan bulu-bulunya digerus dengan alat khusus yaitu 'patil' atau irisan dari bambu namun sebelumnya permukaan kulit ditaburi dengan abu.



Gambar 23. kulit sapi yang direntang pada alat perentang



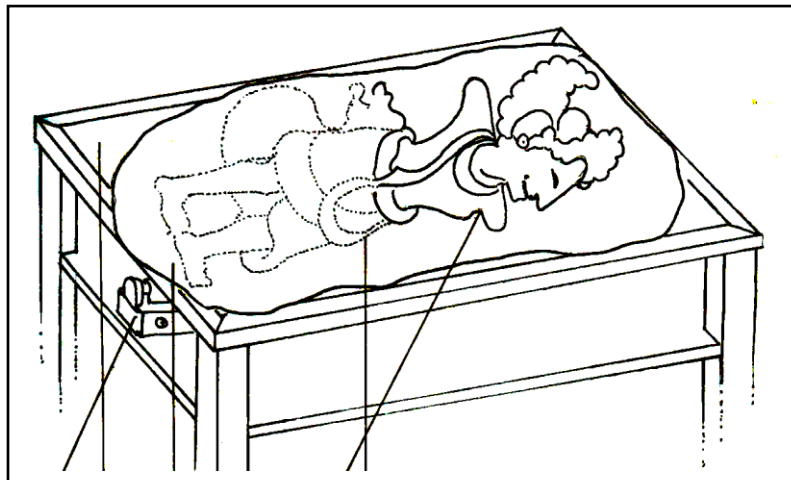
Gambar 24. Proses penghalusan kulit dengan alat *patil*

Setelah semua bulu-bulunya lepas selanjutnya kulit di lepaskan dari alat perentang dan direndam dalam air dingin selama 24 jam. Kemudian kulit direntangkan untuk kedua kalinya agar tidak terlipat kemudian dijemur dibawah terik matahari sampai kering. Kulit

yang sudah kering kemudian di haluskan kembali dengan ‘patil’ pada kedua sisinya hingga rata. Kulit dikontrol dengan cara menempelkan telapak tangan pada satu sisi dan diamati pada sisi yang lain, jika sudah kelihatan secara transparan berarti kulit sudah tipis dan siap untuk dibentuk menjadi wayang.

- Proses *Ngorten*

Setelah kulit di ratakan dan dipotong sesuai dengan ukuran wayang yang akan dibuat maka proses selanjutnya adalah *ngorten* dengan cara menjiplak wayang yang sudah ada. Dimasa lalu *ngorten* dilakukan dengan bantuan sinar matahari namun sekarang dilakukan diatas meja kaca dengan sinar lampu listrik. Bayangan wayang yang nampak dilembaran kulit ditulis dengan spidol atau sejenisnya persis seperti aslinya.



Gambar 25. Teknik, proses dan peralatan *ngorten* pada wayang kulit

- Proses mengukir kulit (*Natah*)

Proses selanjutnya adalah *natah* untuk membentuk wayang. Teknik yang dipergunakan pada proses ini adalah teknik tembus (terawang) yaitu dengan cara



menghilangkan bagian lain khususnya pada ornamen dan pakaian sehingga akan terbentuk ukiran ornamen yang berdiri sendiri.

Alat yang dipergunakan adalah pahat khusus untuk mengukir wayang. Pahat wayang memiliki ukuran yang lebih kecil dari pahat yang dipakai untuk mengukir kayu atau batu padas. Sebelum pahat tersebut dipergunakan, terlebih dahulu ditancapkan pada 'malam' agar pahat tidak lengket pada saat kulit mulai diukir.

Proses mengukir wayang terdiri beberapa langkah antara lain :

- *Mubuk*, membuat lubang-lubang dengan pahat khusus yang disebut *pemubuk*, lubang dibuat berjajar sehingga membentuk sebuah garis, baik garis lengkung, garis lurus maupun lingkaran sesuai dengan ornamen yang ditampilkan. Disamping sebagai hiasan, *bubukan* ini berguna sebagai garis pemisah antara ornamen dengan badan wayang. Dengan adanya ukiran *mubuk* ini akan menghasilkan kontur tembus, sehingga pada saat disinari akan terlihat garis badan dan garis pakaian wayang, dengan demikian akan terbentuk bayangan wayang yang utuh.
- *Ngebit* adalah membuat ornamen *keketusan* sebagaimana halnya motif *kakul-kakulan* pada seni ukir kayu. Proses ini dibuat dengan pahat khusus yang disebut *pengebit*, dimana dengan alat ini dapat dibuat motif setengah lingkaran. Selain motif *keketusan* diatas ada juga bentuk lain seperti *Batun timun*, *pid-pid*, dan *mas-masan*. Apabila semua *keketusan* telah selesai maka dilanjutkan dengan penyelesaian *pepatran*.

- *Ngecek*, memahat bagian-bagian yang akan dihilangkan sesuai dengan garis kontur atau ornamen. Dalam langkah *ngecek* ini sangat diperlukan penguasaan terhadap ornamen, sebab apabila kurang teliti dan terjadi kesalahan sedikit saja terhadap ornamen akan bisa terputus menyebabkan tataan wayang menjadi rusak dan sangat sulit untuk diperbaiki.



Gambar 26. Proses pengukiran wayang

- *Ngetas*, yaitu memutuskan dan mencukil bagian-bagian yang masih berhubungan sehingga bagian tersebut lepas dan tataan tampak selesai.



Gambar 27. Wayang yang sudah selesai *ditatah*, bagian tangan belum dirangkai pada badannya.



Gambar 28. Wayang yang sudah *ditatah*



Gambar 29. Proses *tatah* pada tangan wayang



Gambar 30 . Wayang yang sudah selesai *ditatah* dan dirangkai.

### 3.2.3 PEWARNAAN WAYANG

Teknik pewarnaan wayang kulit di Bali digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

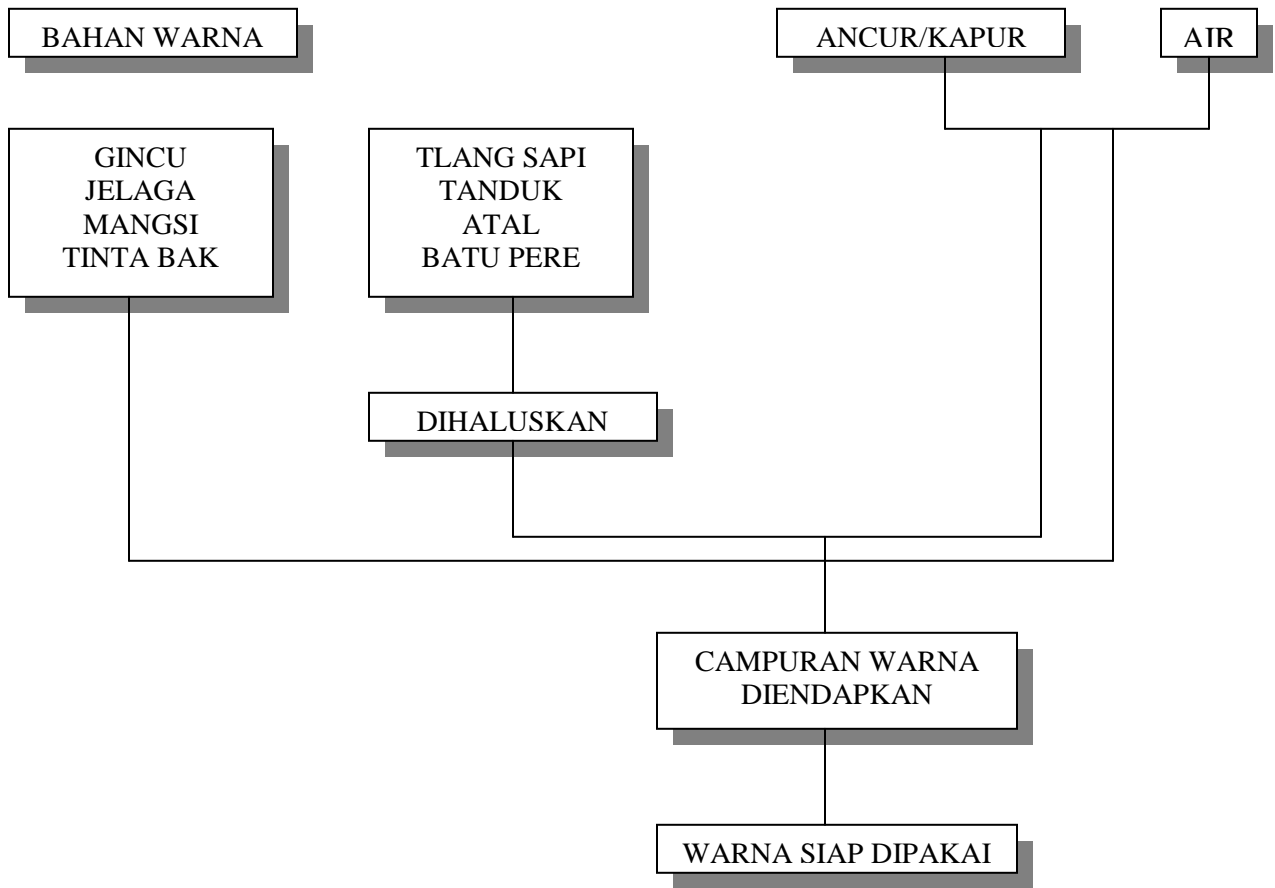
- Pewarnaan dengan bahan alami.
- Pewarnaan dengan warna moderen.

Peralatan yang diperlukan dalam pengolahan bahan pewarna alami adalah:

- Piring sebagai tempat menghancurkan tulang.
- Batu sebagai alat menghancurkan tulang.
- Kuas sebagai alat penerapan warna.
- Palet sebagai tempat mencampur warna.

**a. Proses Dengan Bahan Alami.**

Skema Proses Pencampuran Warna Alami



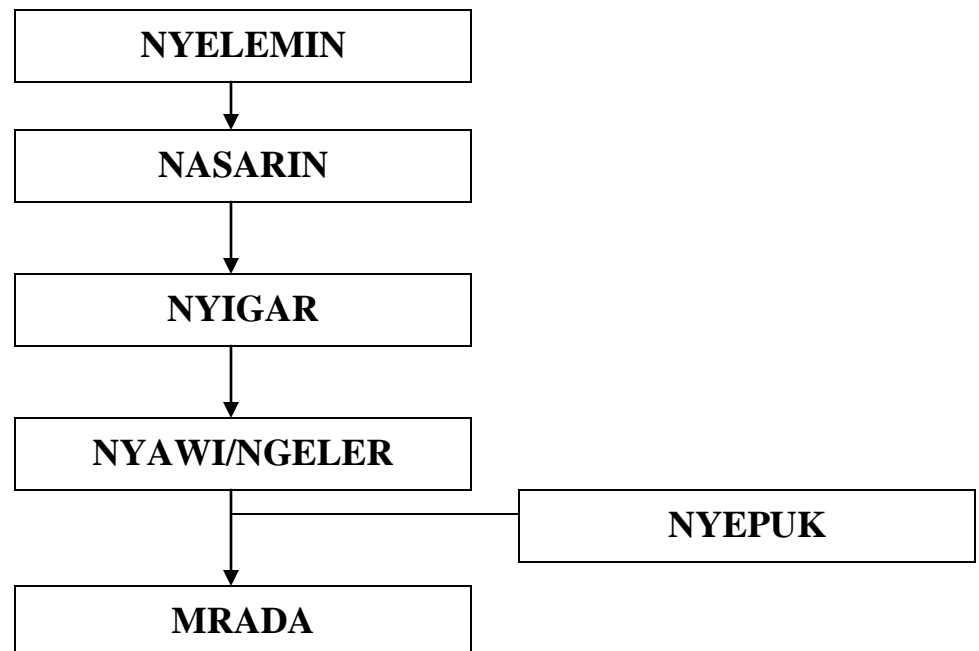
Bahan yang dibutuhkan dalam penerapan warna alami pada wayang dengan teknik tradisi adalah :

- Wayang yang telah diukir (*ditatah*).

Bahan-bahan warna yang terdiri dari :

- Tulang sapi atau tandung rusa yang terlebih dahulu dibakar sebagai warna putih.
- Batu *pere* sebagai bahan warna coklat kulit.
- Gincu sebagai bahan warna merah.
- Jelaga sebagai bahan warna hitam.
- *Atal* sebagai bahan warna kuning.
- Ancur sebagai bahan perekat.
- Kapur sebagai campuran warna selain warna yang berasal dari tulang sekaligus sebagai bahan perekat.
- Air sebagai bahan pengencer (SMIK Bali, 1984, 24)

#### Skema Proses Pewarnaan Dengan Teknik Tradisi



### **b. Proses Pencampuran Warna Alami**

Warna yang berasal dari tulang, tanduk, yang telah dibakar dan batu *pere*, terlebih dahulu dihancurkan pada piring dengan menggunakan batu sampai menjadi halus, kemudian dicampurkan air dan ditambah perekat, digosok sampai larut kedalam warna. Perekat tersebut dapat juga dilarutkan dengan cara direndam.

Proses pencampuran tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Pencampuran diatas tidak menggunakan takaran khusus melainkan disesuaikan dengan perasaan si pengerajin seperti penggunaan ancur misalnya, tidak ditentukan berapa jumlah yang pasti diperlukan dalam suatu campuran, jadi hanya disesuaikan dengan perasaan saja yaitu agar campuran tidak terlalu kental atau terlalu cair. Campuran yang baik adalah yang agak encer dan lebih lengket. Campuran yang kental hasilnya tidak sebaik campuran yang agak encer karena dapat mengelupas dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. Campuran yang baik akan memakan waktu yang relatif lama karena jumlah pelapisannya diatas 20 kali.

### **c. Pewarnaan Dengan Warna Moderen**

Pewarnaan dengan warna moderen tidak serumit pemakaian warna alami sebab dalam warna moderen tersebut larutan perekat dan pigmen warna sudah tercampur menjadi satu dalam kondisi pekat.

Pemakaian warna moderen ini tinggal mengambil warna seperlunya dan ditempatkan pada tempat pencampuran, selanjutnya dicampurkan dengan air untuk mencapai tingkat

kekentalan yang sesuai dengan kebutuhan. Warna-warna moderen ini lebih cepat kering sehingga proses pewarnaan jauh lebih cepat terutama dalam proses *nyigar*, yaitu penerapan warna secara berulang-ulang dari warna yang gelap ke warna terang atau sebaliknya.

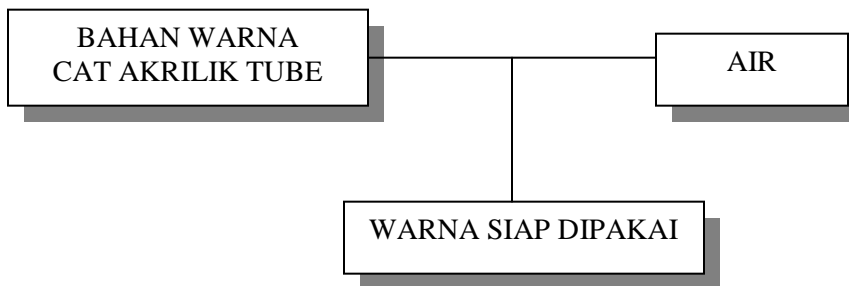


Gambar 31. Cat pewarna dengan bahan dari pigmen



Gambar 32. Alat untuk proses memberi warna

### SKEMA PEMAKAIAN WARNA MODERN



#### d. Proses Pewarnaan

Dalam proses pewarnaan pada wayang di Bali terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

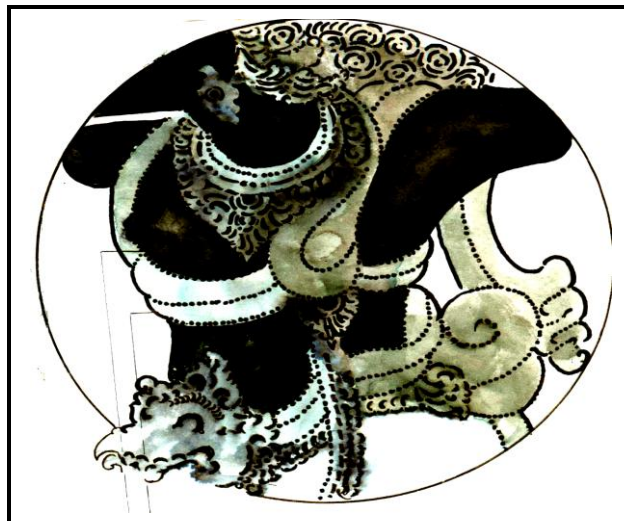
- *Yelem*. Proses ini adalah pemberian warna penutup awal pada wayang yang akan diwarnai. Proses ini hanya dilakukan satu kali saja pada kedua sisi wayang.

Pada proses ini hanya dipakai warna hitam dengan maksud agar wayang tidak tembus cahaya saat dipentaskan. Warna hitam yang dipasangkan pada proses ini tidak boleh terlalu tebal sebab setelah proses ini masih banyak proses yang akan diterapkan pada wayang tersebut.



Gambar 33 . Proses *Nyelemin* pada wayang

- *Nasarin*. Proses ini adalah penerapan warna pada wayang yang sekaligus merupakan warna dasar seperti warna kulit, bibir, gusi, pakaian dan bagian lainnya. Proses ini dilakukan secara bertahap dan setiap tahap warna dikeringkan kemudian dilanjutkan dengan tahap berikutnya. Pada proses *nasarin* digunakan berbagai macam warna sesuai dengan bagian-bagian pada wayang yang akan diwarnai.



Gambar 34. Proses *nasarin*





Gambar 35. proses *Nyelemin* pada tokoh-tokoh kesatria

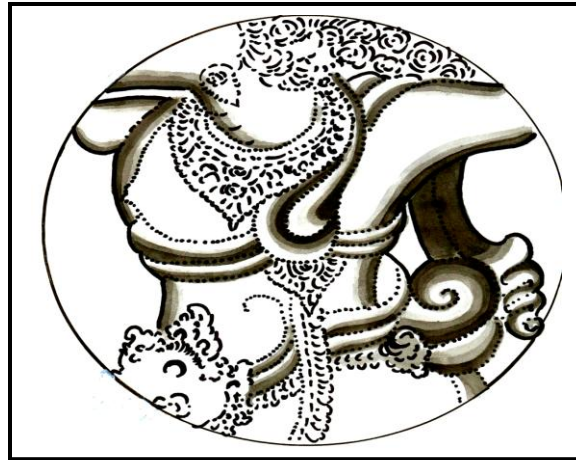


Gambar 36. proses *Nyelemin* pada tokoh-tokoh punakawan



Gambar 37. Wayang-wayang yang telah melalui proses *Nyelemin*

- *Nyigar*. Proses ini adalah pemberian warna bertingkat yang didahului dengan warna muda ke warna yang lebih tua. Tingkatan gradasi biasanya menggunakan angka ganjil seperti 3, 5 dan maksimal 7. Proses ini memberikan kesan bulat atau pipih pada bagian yang diwarnai. Proses ini biasanya diterapkan pada mahkota, kain, ikat pinggang dan selendang.



Gambar 38 . Proses *nyigar* pada wayang bertujuan untuk memberi dimensi.

- *Nyaw*. Proses ini adalah membuat garis anatomi dengan warna hitam seperti pada dahi, pipi, hidung, pinggiran bibir dan pada kelopak mata. Tahapan ini akan memberikan kesan hidup pada bagian yang di kontur seperti pada selendang, kain dan ikat pinggang.

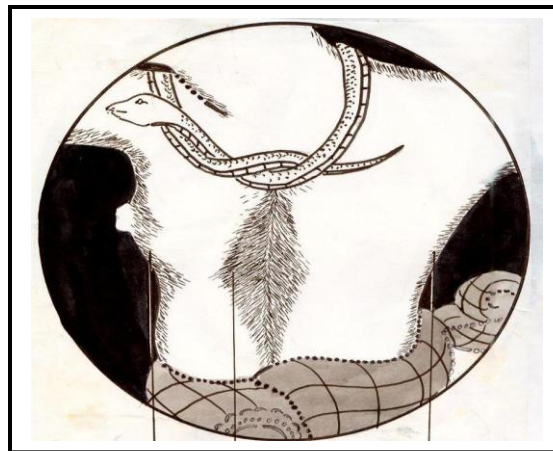


Gambar 39. proses *nyaw*

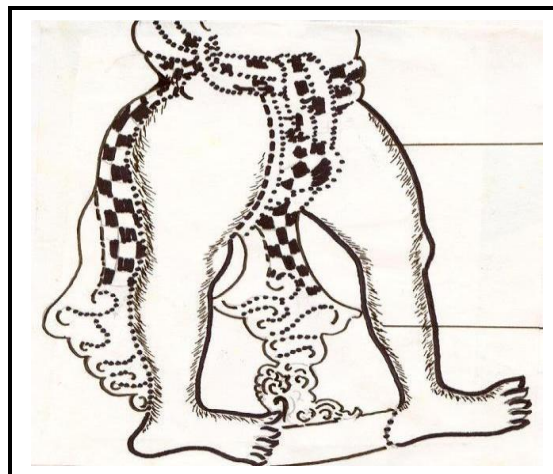
*Nyepuk*. Proses ini adalah membuat kesan bulu pada bagian-bagian tertentu dengan warna hitam atau putih sehingga wayang itu memiliki karakter sesuai dengan penokohnya.



Gambar 40. Proses *Nyepuk*  
Pada bagian wajah wayang



Gambar 41. Proses *Nyepuk*  
Pada bagian badan wayang

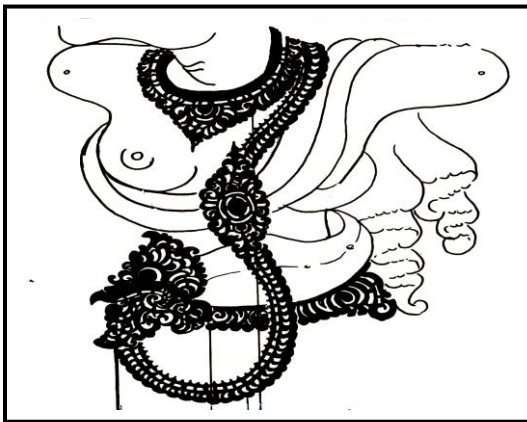


Gambar 42. Proses *Nyepuk*  
Pada bagian kaki wayang

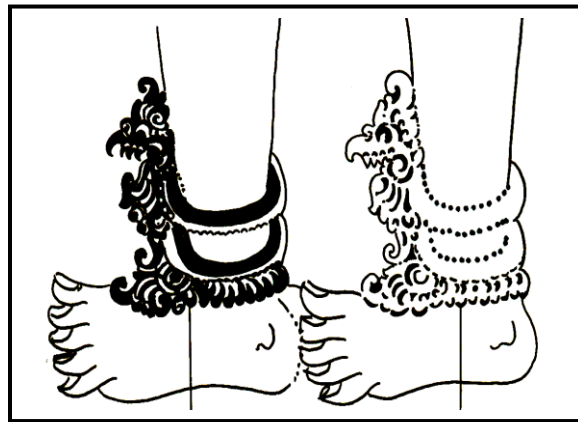


Gambar 43. Hasil Proses *Nyepuk*

*Mrada*. Proses ini adalah memberikan warna emas pada ornamen pada wayang. Jenis-jenis prada yang digunakan antara lain : prada serbuk atau yang disebut juga prada air, prada plastik, prada berwujud jelly (prada Jepang).



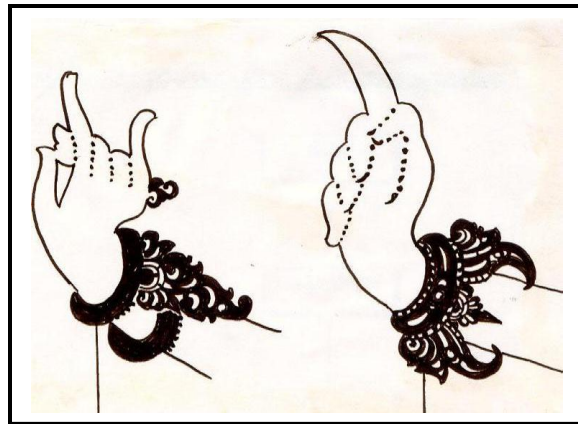
Gambar 44. *Mrada* pada hiasan badan



Gambar 45. Proses *Mrada* pada hiasan kaki



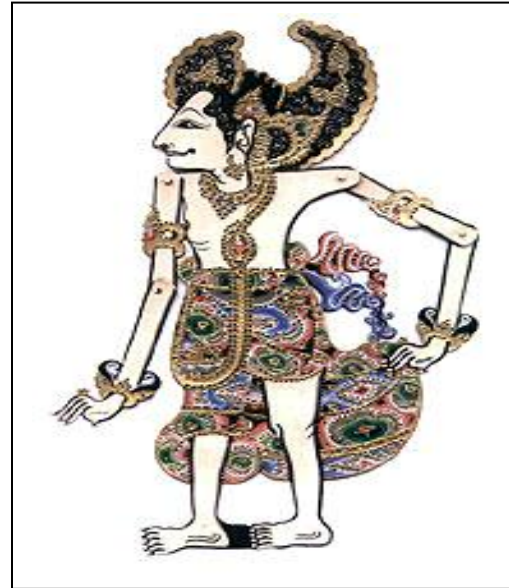
Gambar 46. *Mrada* pada hiasan kepala



Gambar 47. Proses *Mrada* pada hiasan tangan



Gambar 48 Wayang tokoh Dewi yang telah selesai diwarnai



Gambar 49. Wayang Tokoh Satria Yang Telah selesai di warna

## **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Kesimpulan**

1. Wayang dan pementasannya adalah suatu gambaran perjalanan kehidupan manusia, kerohanian, hakikat hidup, proses pendidikan dan upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Wayang memiliki dimensi nilai yaitu estetika, etika dan falsafah. Pengembangan bentuk dan teknik pembuatan wayang saat ini terus diupayakan untuk kepentingan pelestarian budaya dan penyesuaian dengan kemajuan zaman. Pengembangan tersebut tetap dijaga agar tidak merusak keagungan seni dan kandungan isi yang terdapat didalam wayang. Digunakannya proses pewarnaan dengan cat moderen dengan alat-alat yang baru mengakibatkan terjadinya penggolongan jenis wayang yaitu wayang yang dibuat untuk kepentingan upacara dan wayang yang dikomersialkan. Wayang yang dibuat untuk kepentingan upacara biasanya dibuat dengan bahan-bahan yang khusus seperti kulit rusa dan dengan proses pewarnaan dengan warna alami Sementara wayang untuk kepentingan komersial dibuat dengan proses pewarnaan dengan warna moderen.
2. Dengan adanya perkembangan teknologi baik di bidang warna dan alat, memberikan banyak alternatif pembuatan wayang dengan teknik tradisional.
3. Proses pewarnaan pada wayang dengan menggunakan warna alami memerlukan waktu relatif lama, karena harus menjalani dua proses yaitu proses pembuatan dan pencampuran warna yang berupa bahan dasar hingga bisa dipakai dan proses penerapan warna yang juga harus melalui beberapa tahapan yang sudah baku.

4. Pada proses pewarnaan dengan warna moderen atau warna buatan pabrik, prosesnya lebih singkat karena tidak diperlukan lagi proses pembuatan atau pencampuran warna. Warna yang sudah dalam bentuk kemasan tersebut tinggal diencerkan dengan air sesuai dengan keperluan dan dalam proses penerapan warnanya tetap mengikuti aturan tradisi seperti nyelemin, nasarin, nyigar, nyawi, nyepuk dan mrada. Pewarnaan dengan warna moderen memiliki keuntungan yaitu proses pengeringan yang lebih cepat.

#### **4.2 Saran**

1. Teknik tradisi dalam hal penerapan warna pada wayang hendaknya tetap dipertahankan walaupun menggunakan warna-warna moderen sehingga tidak akan merubah karakter pewarnaan khas wayang kulit.
2. Dengan penggunaan teknologi proses pembuatan wayang menjadi lebih cepat dan ekonomis. Kondisi tersebut diharapkan tidak menurunkan kualitas wayang yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badem, I Made dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan topeng sebagai seni pertunjukan*, Proyek Pembinaan Pengembangan Seni Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
2. Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2000.
3. Dharsono, *Estetika*, Rekayasa Sains, 2007.
4. Purnata, P. Made, *Sekitar Pengembangan Seni Di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar, 1977.
5. Sulasmi Darmaprawira, *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Penerbit ITB, 2002.
6. William F. Powell, *Color and How To Use It*, Walter Foster Publishing Inc, Artists's Library series, 1984.